

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu tujuan penyelenggaraan proses belajar adalah untuk mencapai tujuan pembelajaran, baik dalam mata pelajaran secara khusus, maupun pendidikan secara umum. Tujuan yang terpenting dari pendidikan adalah mengembangkan mental yang memungkinkan seseorang dapat belajar. Untuk mewujudkan fungsi pendidikan sebagai wahana sumber daya manusia, maka perlu dikembangkan iklim belajar mengajar yang konstruktif bagi berkembangnya suasana, kebiasaan, dan strategi belajar mengajar juga dilandasi dengan pemahaman tentang ilmu pengetahuan dan teknologi serta implikasinya dalam kegiatan belajar mengajar bagi para guru di sekolah.

Berdasarkan Kurikulum 2004 (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2004) peningkatan mutu pendidikan harus dilakukan secara menyeluruh yang mencakup pengembangan dimensi manusia Indonesia seutuhnya, yakni aspek-aspek moral, akhlak, budi pekerti, perilaku, pengetahuan, kesehatan, keterampilan dan seni. Pengembangan aspek-aspek tersebut bermuara pada peningkatan dan pengembangan kecakapan hidup yang diwujudkan melalui pencapaian kompetensi peserta didik untuk bertahan hidup, menyesuaikan diri dan berhasil di masa datang. Dengan demikian, peserta didik memiliki ketangguhan, kemandirian dan jati diri yang dikembangkan melalui pembelajaran dan pelatihan yang dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan.

Pendidikan Indonesia dapat dilakukan melalui dua aspek kegiatan, yakni kegiatan pembudayaan dan kegiatan pengajaran. Kegiatan pembudayaan adalah upaya mentransformasi nilai-nilai moral dan pembentukan kepribadian dengan berbagai aspek mental, spiritual dan psikologis. Kegiatan pengajaran bertalian dengan upaya

mentransformasi dan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, sikap dan keterampilan serta penerapannya (Suparman, 1997). Sekolah menjadi salah satu sarana untuk mensosialisasikan nilai-nilai kemampuan, sikap dan keterampilan yang diperlukan untuk hidup di masyarakat. Guru di sekolah berperan sebagai fasilitator dalam pembelajaran agar peserta didik dapat mentransformasikan ilmu pengetahuan dan teknologi serta nilai-nilai dan keterampilan melalui kegiatan pembelajaran.

Dalam penyusunan Kurikulum 2004, semua materi diformulasikan sedemikian rupa dengan lebih menekankan pada penguasaan materi dan didukung oleh strategi atau strategi pembelajaran yang sesuai dan sarana pendukung kegiatan pendidikan lainnya. Salah satu materi pelajaran pokok dalam kurikulum 2004 yang berbasis kompetensi adalah mata pelajaran bahasa Inggris, dan standar kompetensi yang diharapkan dimiliki oleh siswa lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dalam mempelajari bahasa Inggris adalah: (1) mampu mendengarkan dan memahami beragam wacana lisan bahasa Inggris, (2) mampu mengungkapkan pikiran, pendapat gagasan, dan perasaan dalam berbagai bentuk wacana lisan bahasa Inggris, (3) mampu membaca dan memahami beragam teks dengan berbagai cara membaca tulisan bahasa Inggris, dan (4) mampu mengekspresikan berbagai pikiran, gagasan, pendapat dan perasaan dalam berbagai ragam tulisan bahasa Inggris (Departemen Pendidikan Nasional, 2004).

Dengan adanya upaya peningkatan mutu pembelajaran tersebut secara langsung memberi kontribusi pada peningkatan mutu pendidikan. Reigeluth (1983) mengatakan bahwa peningkatan mutu pendidikan tidak dapat terjadi sebelum peningkatan mutu pelajaran tersebut dahulu. Untuk itu harus ditingkatkan pengetahuan tentang cara merancang metode atau strategi pembelajaran agar pembelajaran menjadi lebih efektif, efisien dan memiliki daya tarik. Selain itu, Davies (1994) mengatakan bahwa untuk

meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah diperlukan ilmu merancang yaitu seperangkat tindakan dengan tujuan mengubah situasi pembelajaran yang ada ke situasi yang diinginkan.

Meskipun telah banyak upaya yang dilakukan oleh pemerintah, namun dalam kenyataannya mutu pendidikan masih tetap rendah. Rendahnya mutu pendidikan ini tercermin pada keterampilan berkomunikasi siswa yang salah satu tolak ukurnya adalah hasil belajar mata pelajaran bahasa Inggris, baik yang diujikan secara nasional (UAN), maupun secara ujian praktek. Data yang diperoleh dari kantor Tata Usaha SMP Negeri 4 Bahorok, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata UAN siswa untuk mata pelajaran bahasa Inggris relatif masih rendah dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya, seperti terlihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil UAN Mata Pelajaran Bahasa Inggris SMP Negeri 4 Bahorok

Tahun Pelajaran	Nilai Rata-rata	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi
2004/2005	6.21	6.08	8.08
2005/2006	6.39	6.11	7.86
2006/2007	6.26	6.17	7.96

Sumber Data : Kantor Tata Usaha SMP Negeri 4 Bahorok

Dari Tabel 1 di atas dapat diperhatikan bahwa perolehan hasil belajar Bahasa Inggris masih cenderung kurang memuaskan. Hal ini menyebabkan berbagai kalangan merasa kecewa dan kurang puas dengan mutu pendidikan tersebut. Ketidakpuasan ini disebabkan masih adanya hasil peserta didik pada pelajaran tertentu yang nilainya masih jauh dari yang diharapkan terutama pada pelajaran bahasa Inggris. Sukmadinata (1992) mengatakan, yang paling mendapat sorotan masyarakat tentang pekerjaan guru adalah mutu pendidikan, lebih khusus adalah mutu lulusannya. Selanjutnya, Dahar (1986) juga mengemukakan, sebab-sebab lulusan kurang bermutu atau belum memenuhi harapan adalah : (1) input yang kurang baik kualitasnya, (2) guru dan

personal yang kurang tepat, (3) materi yang tidak atau kurang cocok, (4) metode mengajar dan sistem evaluasi yang kurang memadai, (5) kurangnya sarana penunjang, dan (6) sistem administrasi yang kurang tepat.

Dalam rangka mengatasi persoalan perolehan hasil belajar bahasa Inggris SMP Negeri 4 Bahorok yang masih relatif rendah, berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan kemampuan dan pemahaman siswa. Upaya-upaya ini dilakukan oleh berbagai pihak, baik guru pengajar, maupun pihak sekolah. Sebagai contoh, pihak sekolah dalam hal ini pimpinan SMP Negeri 4 Bahorok telah melakukan berbagai upaya antara lain melaksanakan seminar-seminar yang berkenaan dengan peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Inggris, baik yang dilaksanakan di lingkungan atau di luar sekolah SMP Negeri 4 Bahorok. Selain itu, pihak sekolah juga berupaya untuk membekali guru-guru pengajar dengan berbagai bentuk pendidikan dan pelatihan yang relevan, dengan harapan agar siswa dan tenaga pendidik memiliki pemahaman dan wawasan yang memadai tentang bahasa Inggris. Meskipun berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar, namun sejauh ini hasil belajar bahasa Inggris tersebut masih tetap rendah dan tidak menunjukkan adanya peningkatan yang cukup berarti (signifikan).

Dengan melihat fenomena di atas, dibutuhkan peran aktif dan perhatian yang lebih serius oleh berbagai pihak terkait untuk dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris seperti yang diharapkan. Dalam hal ini, guru mempunyai tugas yang sangat berat guna mengatasi persoalan dimaksud, karena guru memiliki peran strategis dalam kegiatan proses belajar mengajar. Peran strategis ini adalah mentransformasikan pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai kepada peserta didik. Banyak faktor yang diduga menyebabkan rendahnya kualitas pendidikan kita, khususnya hasil belajar bahasa Inggris yang relatif masih rendah. Satu di antaranya adalah rendahnya kualitas

pembelajaran. Bila pembelajaran itu dilihat sebagai suatu sistem, maka faktor yang turut mempengaruhi kualitas pembelajaran tersebut harus dipenuhi. Faktor-faktor tersebut antara lain sebagaimana dikemukakan Hamalik (1999), yakni mencakup : (1) input mentah atau siswa, (2) lingkungan instruksional, (3) proses pembelajaran, dan (4) keluaran pembelajaran. Hamalik memandang pembelajaran sebagai suatu sistem, sedangkan Reigeluth (1983) melihatnya dari sisi variabel pembelajaran yang satu sama lain saling berpengaruh.

Menurut pengamatan penulis di lapangan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru di sekolah menggunakan satu strategi pembelajaran saja. Guru mendominasi proses belajar mengajar, dan kurang memvariasikan strategi atau strategi pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, siswa kurang diberdayakan dalam menemukan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan belajar siswa. Pembelajaran seperti ini akan memberikan perolehan hasil belajar yang kurang maksimal, sebab siswa tidak menemukan langsung informasi dan ilmu pengetahuan yang dibutuhkan untuk menghadapi persoalan-persoalan belajarnya.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris siswa, dibutuhkan suatu model atau strategi pembelajaran yang mampu untuk lebih memberdayakan siswa dalam suatu proses pembelajaran. Strategi pembelajaran berbasis masalah, adalah salah satu bentuk strategi pembelajaran yang berorientasi kepada pemikiran bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan sedemikian rupa agar terasa lebih alamiah, di mana siswa dapat saling bekerja sama, bertukar ilmu pengetahuan (*sharing knowledge*), saling bertukar informasi, sehingga masing-masing siswa mampu menjawab persoalan-persoalan belajar bahasa Inggris yang dihadapi.

Kenyataannya dalam praktik pembelajaran bahasa Inggris yang telah dilaksanakan selama ini, guru beranggapan bahwa proses dan isi mata pelajaran tidak begitu penting. Dalam mengajar guru memiliki otoritas tunggal, dan yang paling mencolok adalah minimnya aktivitas yang mendorong siswa untuk berefleksi dan berafeksi, untuk mengembangkan pemikiran kritis (*critical thinking*), pemikiran yang reflektif (*reflective thinking*), daya afektif, dan daya kreatif yang menjadi motor penggerak aktivitas hidup yang positif, produktif, dan konstruktif (Ahmadi dkk, 2000). Akibatnya mata pelajaran bahasa Inggris dianggap membosankan karena sebahagian besar siswa harus menghafal, tanpa ada masalah yang dihadapi (Somantri, 2001).

Oleh karena itu, perlu diadakan pengkajian dan pembaharuan (inovasi) dalam strategi pembelajaran, diantaranya adalah strategi pembelajaran berbasis masalah yaitu strategi pembelajaran yang memberikan kebebasan kepada siswa dalam belajar, mereka didorong belajar secara mandiri dalam mengolah informasi. Dengan demikian, mereka sebagai makhluk yang unik, dalam arti memiliki perbedaan satu sama lain diakui sepenuhnya. Pengakuan demikian membangkitkan kegairahan siswa dalam belajar, karena mereka merasa dihargai, dipercaya, dan diberi kesempatan untuk menunjukkan kemampuan (Dahar, 1991). Dari pendapat diatas dapat dijelaskan bahwa, apabila anak didik dilibatkan dalam proses belajar mengajar maka sikap apatis, menolak, dan tingkah laku yang menyimpang akan berkurang, sebaliknya akan menimbulkan kegairahan belajar dan membuat anak didik berpikir secara lebih kritis. Situasi seperti ini diduga akan merangsang siswa untuk mengeluarkan seluruh potensi yang ada pada dirinya lebih baik.

Pembelajaran berbasis masalah merupakan konsep belajar yang membantu guru untuk mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi nyata siswa. Konsep belajar ini juga akan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang

dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Konsep belajar ini berpandangan bahwa belajar akan lebih bermakna jika anak “menemukan sendiri” masalah apa yang sedang dipelajarinya, bukan “mengetahuinya” dari orang lain. Dengan demikian, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa, karena proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa adalah bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Dalam pembelajaran berbasis masalah, siswa diharapkan dapat mengalami dan memahami sendiri apa makna belajar, apa manfaatnya, dan bagaimana mencapainya, sehingga siswa dapat menyadari bahwa pelajaran tersebut berguna bagi hidupnya nanti.

Bertolak dari asumsi bahwa untuk memperoleh ilmu maka seorang yang belajar harus melakukan kegiatan berpikir. Semakin besar kegiatan berpikir tersebut semakin efektif pengajaran mencapai tujuan. Pada strategi berbasis masalah, pembelajaran betul-betul menjadi *student centered*. Dalam upaya inilah siswa memerlukan guru sebagai pengarah dan pembimbing. Guru bertugas untuk membantu siswa untuk mencapai tujuannya, artinya, guru lebih banyak “berurusan dengan strategi” daripada “memberi informasi”. Selain itu, guru bertugas untuk mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja sama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas atau siswa

Selain pemilihan strategi pembelajaran yang tepat, perolehan hasil belajar suatu kegiatan pembelajaran yang dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengenal dan memahami karakteristik siswa. Seorang guru mampu mengenali karakteristik siswa akan dapat membantu terselenggaranya proses pembelajaran secara efektif yang memungkinkan peningkatan hasil belajar siswa. Menurut Dick and Carey (2006), seorang guru hendaknya mampu untuk mengenal dan mengetahui karakteristik siswa akan sangat berpengaruh

terhadap keberhasilan proses belajar siswa. Apabila seorang guru telah mengetahui karakteristik siswanya, maka selanjutnya guru dapat menyesuaikan dengan metode pembelajaran yang akan digunakan.

Proses pembelajaran dikatakan efektif apabila terjadi transfer belajar, yaitu materi pelajaran yang disajikan oleh guru dapat diserap oleh struktur kognitif siswa. Siswa dapat menguasai materi tersebut tidak hanya terbatas pada tahap ingatan tanpa pengertian (*rote learning*), tetapi diserap secara bermakna (*meaningful learning*). Agar terjadi transfer belajar yang efektif, maka guru harus memperhatikan karakteristik setiap siswa untuk dapat disesuaikan dengan materi yang dipelajarinya. Karakteristik adalah aspek-aspek yang ada dalam diri siswa yang dapat mempengaruhi perilakunya. Rogers (1982) mengatakan bahwa pembelajaran akan semakin efektif atau semakin berkualitas bila proses belajar mengajar dilakukan sesuai dengan karakteristik siswa yang diajar.

Salah satu karakteristik siswa adalah gaya kognitif siswa. Gaya kognitif adalah suatu cara yang konsisten yang dilakukan oleh siswa dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berpikir dan memecahkan permasalahan. Dengan kata lain, setiap siswa memiliki cara yang relatif tetap atau konsisten dalam mengolah informasi, berpikir dan mengingat. Pernyataan yang senada juga disampaikan oleh Keefe (1987) bahwa gaya kognitif menggambarkan kebiasaan berperilaku yang relatif tetap dalam diri seseorang dalam menerima, memikirkan memecahkan masalah, maupun dalam menyimpan informasi.

Menurut Messick (1976) gaya kognitif terdiri dari dua jenis, yaitu gaya dalam menerima informasi (*reception style*) dan gaya dalam pembentukan konsep dan mengingat (*concept information and retention style*). Salah satu tipe gaya kognitif jenis gaya menerima informasi adalah *field dependent (FD)* dan *field independent (FI)*.

Witkin (1977) telah mengembangkan suatu instrumen berupa gambar sederhana dalam suatu pola yang kompleks. Instrumen dimaksud disebut dengan istilah *Group Embedded Figures Test (GEFT)*. Dengan instrumen ini dapat diketahui jenis gaya kognitif siswa apakah gaya FD atau FI.

Berdasarkan fenomena di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang pengaruh strategi pembelajaran berbasis masalah dan gaya kognitif siswa yang diperkirakan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran bahasa Inggris, yang akan dilakukan pada siswa kelas VIII (delapan) SMP Negeri 4 Bahorok pada Semester II Tahun Pelajaran 2007/2008.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut : Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi hasil belajar Bahasa Inggris di SMP Negeri 4 Bahorok? Apakah guru telah merencanakan pembelajaran dengan baik dengan cara memilih strategi pembelajaran Bahasa Inggris yang sesuai? Apakah guru telah menerapkan berbagai strategi pembelajaran bahasa Inggris yang sesuai dengan gaya belajar yang dimiliki siswa? Apakah guru mempertimbangkan gaya belajar dan hakikat mata pelajaran Bahasa Inggris dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran kepada siswa? Apakah guru menggunakan berbagai strategi pembelajaran Bahasa Inggris sesuai dengan tujuan dan bahan ajar yang disampaikan? Apakah bahan ajar penunjang yang dimiliki guru telah sesuai untuk membantu siswa dalam memperoleh hasil belajar bahasa Inggris yang lebih baik? Apakah guru telah menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan gaya kognitif siswa untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris siswa? Apakah gaya kognitif siswa turut mempengaruhi hasil belajar bahasa Inggris? Apabila guru menggunakan strategi pembelajaran yang berbeda, apakah hasil belajar Bahasa Inggris yang diperoleh siswa

juga berbeda? Dengan gaya kognitif siswa dalam kelompok belajar yang berbeda, dan diajar dengan strategi pembelajaran yang berbeda, apakah hasil belajar bahasa Inggrisnya juga akan berbeda? Adakah interaksi antara strategi pembelajaran dengan gaya kognitif terhadap hasil belajar bahasa Inggris siswa?

C. Pembatasan Masalah

Hasil belajar siswa dipengaruhi banyak faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Penelitian yang mencakup keseluruhan faktor tersebut merupakan pekerjaan yang rumit, menuntut keahlian, waktu dan dana. Mengingat luasnya masalah yang menjadi penyebab terhadap hasil belajar siswa, penelitian ini dibatasi pada ruang lingkup lokasi penelitian, subjek penelitian, waktu penelitian, dan variabel penelitian.

Berkaitan dengan lokasi penelitian, penelitian ini terbatas pada SMP Negeri 4 Bahorok. Penelitian ini melibatkan siswa kelas VIII (delapan) semester II tahun pelajaran 2007/2008. Penelitian ini akan dilakukan pada bulan September sampai Oktober 2008 dengan melibatkan satu variabel bebas, satu variabel moderator, dan satu variabel terikat. Variabel bebas aktifnya adalah strategi pembelajaran yang dalam hal ini adalah strategi pembelajaran berbasis masalah dan strategi pembelajaran ekspositori. Variabel bebas sekunder (moderator) adalah gaya kognitif yang terdiri dari gaya kognitif field dependent (FD) dan independent (FI).

Gaya kognitif adalah suatu cara yang konsisten yang dilakukan oleh siswa dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berpikir dan memecahkan permasalahan. Gaya kognitif menggambarkan kebiasaan berperilaku yang relatif tetap dalam diri seseorang dalam menerima, memikirkan memecahkan masalah maupun dalam menyimpan informasi. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa setiap siswa memiliki cara yang relatif tetap dalam mengamati, mengorganisasi dan mengingat informasi.

Sedangkan variabel terikatnya adalah hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Inggris. Dalam penelitian ini hasil belajar bahasa Inggris dibatasi pada ranah kognitif menurut taksonomi Bloom yakni : aspek pengetahuan (C₁), aspek pemahaman (C₂), aspek penerapan (C₃), aspek aplikasi, yang meliputi sub pokok bahasan; (a) Greeting, (b) Introducing, (c) Personal Identity, (d) Asking for request, (e) like and prefer, (f) Daily Activity, (g) commanding, dan (h) Prohibition, berdasarkan kurikulum 2004 pada siswa semester II (dua) tahun pelajaran 2007/2008.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, maka perumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah hasil belajar bahasa Inggris siswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran berbasis masalah lebih tinggi dari pada yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran ekspositori?
2. Apakah siswa yang memiliki gaya kognitif FI memperoleh hasil belajar bahasa Inggris yang lebih tinggi dari pada yang memiliki gaya kognitif FD?
3. Apakah terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan gaya belajar dalam mempengaruhi hasil belajar bahasa Inggris siswa?

E. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui apakah hasil belajar bahasa Inggris siswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran berbasis masalah lebih tinggi dari pada yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran ekspositori.

2. Mengetahui apakah siswa yang memiliki gaya kognitif FI memperoleh hasil belajar bahasa Inggris yang lebih tinggi dari pada yang memiliki gaya kognitif FD.
3. Mengetahui apakah terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan gaya kognitif dalam mempengaruhi hasil belajar bahasa Inggris siswa.

F. Manfaat Penelitian

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis dan praktis. Manfaat teoretis penelitian ini antara lain adalah : (1) untuk memperkaya dan menambah khasanah ilmu pengetahuan guna meningkatkan penguasaan keterampilan siswa dalam berkomunikasi khususnya yang berkaitan dengan strategi pembelajaran dan gaya belajar siswa, (2) sumbangan pemikiran dan bahan acuan bagi seluruh komponen bangsa, baik guru, pengelola, pengembang, lembaga pendidikan maupun peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji secara lebih mendalam tentang interaksi antara strategi pembelajaran dan gaya belajar dalam mempengaruhi hasil belajar bahasa Inggris siswa di sekolah.

Manfaat *praktisnya* adalah hasil penelitian ini akan memperluas wawasan bagi pengambil kebijakan yang terlibat langsung dengan hasil pendidikan terhadap menyusun strategi pembelajaran, khususnya pengajaran bahasa Inggris yang diperuntukkan sebagai pengajaran hasil belajar di manapun dan dapat dijadikan sebagai bahan informasi bagi guru bahasa Inggris dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan sebagai sumbangan bagi guru dalam mendisain pembelajaran untuk lebih memahami hubungan gaya belajar dan penguasaan kosakata dengan hasil belajar pada pembelajaran bahasa Inggris.

Pada akhirnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dalam peningkatan hasil belajar bahasa Inggris siswa. Selain itu, penelitian ini

diharapkan dapat memberikan gambaran bagi pemerintah, orang tua, dan guru tentang efektivitas dan efisiensi strategi pembelajaran dan gaya belajar serta interaksinya dalam mempengaruhi dan meningkatkan perolehan hasil belajar bahasa Inggris lebih maksimal.